



Kompetensi Guru Agama Kristen dalam Mendidik Tanpa Diskriminasi Mengajarkan Firman Tuhan dengan Objektivitas

Manti Matanari^{1*}, Tiurma Berasa²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung , Indonesia

Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: mantimatanar@gmail.com

Abstract. *Christian religious education plays a crucial role in shaping students' character and morals. Christian religious teachers are responsible for teaching God's Word with objectivity, without discrimination based on students' social, cultural, economic, ethnic backgrounds, or academic abilities. However, in practice, discrimination can still occur in various forms, both consciously and unconsciously. This study aims to analyze the competencies of Christian religious teachers in teaching God's Word objectively and to identify possible forms of discrimination in the learning process. Using a qualitative descriptive analysis method, this research examines religious education policies and teachers' experiences in the teaching process. The findings indicate that teachers with a deep understanding of theology, a neutral attitude in interpretation, discussion-based teaching methods, and high ethics and professionalism are better able to create an inclusive learning environment. To prevent discrimination, awareness and commitment from educators are needed so that the values of love and justice in Christian teachings can be realized in the learning process.*

Keywords: *Christian Religious Education, Teacher Competency, Objectivity, Discrimination, Inclusivity*

Abstrak. Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Guru agama Kristen bertanggung jawab untuk mengajarkan Firman Tuhan dengan objektivitas, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, suku, atau kemampuan akademik peserta didik. Namun, dalam praktiknya, diskriminasi masih dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik yang disadari maupun tidak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi guru agama Kristen dalam mengajarkan Firman Tuhan secara objektif serta mengidentifikasi bentuk diskriminasi yang mungkin terjadi dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji kebijakan pendidikan agama serta pengalaman guru dalam proses pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman teologi yang mendalam, sikap netral dalam penafsiran, metode pengajaran berbasis diskusi, serta etika dan profesionalisme yang tinggi lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Untuk menghindari diskriminasi, diperlukan kesadaran dan komitmen dari para pendidik agar nilai-nilai kasih dan keadilan dalam ajaran Kristen dapat terwujud dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Kompetensi Guru, Objektivitas, Diskriminasi, Inklusivitas.

1. LATAR BELAKANG

Naskah Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, peran guru menjadi semakin krusial karena mereka tidak hanya bertindak sebagai tenaga pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam mengajarkan nilai-nilai Kristiani.¹ Guru agama Kristen bertanggung jawab dalam menanamkan ajaran Firman Tuhan agar dapat menjadi pedoman hidup bagi peserta didik. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya mencakup pemahaman teologis yang mendalam, tetapi juga keterampilan

¹ A. Chaedar Alwasilah, *Pendidikan Berperspektif Kemanusiaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 45.

pedagogis yang memungkinkan mereka menyampaikan pengajaran dengan cara yang objektif, adil, dan tanpa diskriminasi.²

Dalam proses pembelajaran, penting bagi guru agama Kristen untuk memastikan bahwa setiap peserta didik menerima perlakuan yang setara, tanpa adanya bias atau perlakuan yang berbeda berdasarkan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, suku, atau kemampuan akademik. Sayangnya, dalam praktiknya, diskriminasi masih dapat terjadi, baik secara eksplisit maupun implisit. Beberapa guru mungkin tanpa sadar memperlakukan siswa secara berbeda berdasarkan faktor-faktor tertentu, misalnya dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memiliki pemahaman lebih cepat atau berasal dari kelompok tertentu, sementara siswa lain merasa kurang diperhatikan.³ Bentuk diskriminasi semacam ini dapat menciptakan kesenjangan dalam proses pembelajaran dan berdampak negatif terhadap perkembangan mental serta spiritual peserta didik.

Sikap diskriminatif dalam pendidikan bertentangan dengan nilai-nilai kasih dan keadilan yang diajarkan dalam Alkitab. Yesus Kristus sendiri menunjukkan kasih yang universal dengan tidak membedakan orang berdasarkan latar belakang mereka. Ia memberikan ajaran kepada semua orang, termasuk mereka yang terpinggirkan oleh masyarakat saat itu, seperti pemungut cukai, orang sakit, dan orang berdosa.⁴ Dengan meneladani ajaran Kristus, seorang guru agama Kristen harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diberikan kesempatan yang sama untuk memahami serta menghidupi Firman Tuhan dalam kehidupannya.

Selain itu, dalam mengajarkan Firman Tuhan, seorang guru agama Kristen juga harus menjunjung tinggi objektivitas. Objektivitas dalam pendidikan agama berarti bahwa guru tidak boleh memaksakan interpretasi pribadi atau pandangan tertentu yang bisa mengarah pada pemahaman yang sempit dan subjektif.⁵ Sebaliknya, mereka harus memberikan pemahaman yang luas dan mendalam mengenai Firman Tuhan, dengan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, memahami konteks, serta mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi dogma yang diterima begitu saja, tetapi menjadi landasan moral yang dipahami dan dijalankan dengan penuh kesadaran.

² Yohanes Harefa, *Pendidikan Agama Kristen dan Karakter Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 78.

³ Ribka Rahelni Putri, dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Sikap Inklusif Generasi Z," *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 45-60.

⁴ Markus 2:15-17, di mana Yesus makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa, menunjukkan kasih dan penerimaan-Nya terhadap semua orang tanpa memandang latar belakang mereka.

⁵ J. I. Packer, *Fundamentals of the Faith* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), hlm. 101-102.

Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan Bagaimana kompetensi guru agama Kristen dalam mengajarkan Firman Tuhan dengan objektivitas dan Apa saja bentuk diskriminasi yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran agama Kristen.

2. METODE PENELITIAN

Metode melalui analisis dokumen terkait kebijakan pendidikan agama di sekolah. Subjek penelitian terdiri dari guru agama Kristen yang mengajar di berbagai jenjang pendidikan. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh dikategorikan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kompetensi guru dalam mengajarkan Firman Tuhan secara objektif dan tanpa diskriminasi.⁶

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru Agama Kristen Dalam Mengajarkan Firman Tuhan Dengan Objektivitas

Kompetensi guru agama Kristen dalam mengajarkan Firman Tuhan dengan objektivitas sangat penting agar peserta didik dapat memahami ajaran Kristiani secara adil, mendalam, dan kontekstual. Objektivitas dalam mengajarkan Firman Tuhan berarti guru tidak boleh memaksakan pemahaman pribadi atau denominasi tertentu secara eksklusif, tetapi harus menyajikan ajaran Alkitab dengan perspektif yang luas dan bertanggung jawab.⁷ Berikut beberapa aspek yang mencerminkan kompetensi guru agama Kristen dalam mengajarkan Firman Tuhan secara objektif:

Penguasaan Teologi yang Mendalam

Seorang guru agama Kristen dituntut untuk memiliki pemahaman yang luas dan mendalam mengenai teologi serta isi Alkitab. Pemahaman ini mencakup berbagai aspek, seperti sejarah penulisan, latar belakang budaya, serta konteks sosial yang melingkupi teks-teks suci. Selain itu, guru juga harus mampu memahami dan menerapkan berbagai metode penafsiran agar ajaran yang disampaikan tidak hanya bersifat harfiah, tetapi juga relevan dengan kehidupan masa kini.

⁶ Jacob Messakh dan Fredik Melkias Boiliu, "Menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen yang Inklusif (Korelasi Panggilan, Kompetensi dan Mengajar)," *Jurnal Education and Development*, Vol. 9, No. 1 (2021), hlm. 1.

⁷ Yohanes C. Mulyono, *Kompetensi Guru Agama dalam Mengajarkan Firman Tuhan* (Jakarta: Penerbit Immanuel, 2020), 45.

Dengan penguasaan teologi yang mendalam, seorang guru agama Kristen dapat mengajarkan Firman Tuhan secara komprehensif, tidak terbatas pada pemahaman yang sempit atau subjektif. Kemampuan ini juga memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik dalam memahami ajaran Kristen secara lebih kritis dan reflektif, sehingga mereka tidak hanya mengetahui isi Alkitab, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, wawasan teologis yang luas akan membantu guru dalam menjawab berbagai pertanyaan atau tantangan yang muncul di tengah perkembangan zaman, sehingga ajaran Kristen tetap relevan dan bermakna bagi setiap generasi.⁸

Sikap Netral dalam Penafsiran

Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan berbagai perspektif dalam memahami ayat-ayat Alkitab secara objektif, tanpa berpihak pada satu penafsiran tertentu yang bersifat subjektif atau menunjukkan kecenderungan pribadi. Netralitas dalam penyampaian ajaran ini sangat penting, terutama karena terdapat beragam interpretasi terhadap teks Kitab Suci di antara berbagai denominasi Kristen.⁹

Oleh karena itu, guru harus mampu menyajikan pemahaman yang seimbang dengan mengkaji dan membandingkan berbagai sudut pandang yang bersumber dari kajian teologis yang kredibel. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami Firman Tuhan secara lebih luas, tidak terbatas pada satu pandangan saja, tetapi dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan yang telah dikembangkan oleh para ahli teologi. Sikap netral ini juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman dalam kekristenan, sehingga setiap individu dapat membangun pemahaman iman yang lebih mendalam berdasarkan analisis yang matang dan terbuka.

Metode Pengajaran yang Berbasis Diskusi dan Analisis

Dalam pendidikan agama Kristen yang objektif, pendekatan pengajaran tidak hanya terbatas pada metode ceramah satu arah, tetapi juga harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menerapkan metode diskusi dan analisis kritis terhadap teks-teks dalam Alkitab. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam, mengajukan pertanyaan, serta mengeksplorasi makna dan relevansi ajaran Alkitab dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁰

⁸ Daniel P. Simanjuntak, *Pendidikan Agama Kristen dan Penguasaan Teologi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 78.

⁹ Antonius S. Manullang, *Metodologi Pengajaran Alkitab yang Objektif* (Bandung: Penerbit Bina Iman, 2019), 112.

¹⁰ Yohanes A. Simanjuntak, "Metode Diskusi dan Analisis Kritis dalam Pengajaran Alkitab," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 5, no. 2 (2021): 112-124.

Selain itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan interaktif, di mana peserta didik merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat, mengemukakan pandangan kritis, serta mendiskusikan pemahaman mereka secara bebas. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan argumentatif.

Melalui metode ini, peserta didik akan lebih memahami isi Alkitab secara mendalam dan tidak hanya menghafal ajaran-ajarannya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman yang diperoleh dari diskusi dan analisis yang mendalam akan membantu siswa untuk mengaitkan prinsip-prinsip iman Kristen dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat bertumbuh secara spiritual dan memiliki landasan moral yang kuat dalam mengambil keputusan.

Menghindari Bias Pribadi dan Diskriminasi

Seorang guru agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran dengan penuh integritas dan objektivitas, tanpa terpengaruh oleh bias pribadi yang dapat memengaruhi pemahaman siswa. Bias ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pandangan doktrinal yang terlalu subjektif, kecenderungan politik tertentu, atau persepsi sosial yang dapat menghambat pemahaman yang adil dan inklusif. Oleh karena itu, seorang pendidik harus berusaha untuk tetap netral dalam menyampaikan materi, memastikan bahwa ajaran yang diberikan berlandaskan pada kebenaran Alkitab, bukan pada preferensi atau opini pribadi.

Selain itu, guru agama Kristen juga dituntut untuk menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam memperlakukan setiap peserta didik. Tidak boleh ada perlakuan yang membedakan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, atau denominasi gereja tertentu. Setiap siswa harus merasa dihargai dan diperlakukan dengan kesetaraan, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka. Dengan sikap yang adil dan tidak diskriminatif, suasana pembelajaran yang harmonis dan inklusif dapat tercipta, memungkinkan setiap individu bertumbuh dalam iman tanpa hambatan yang bersumber dari prasangka atau perbedaan yang ada.¹¹

Menyesuaikan Ajaran dengan Konteks Sosial dan Budaya

Agar pengajaran Firman Tuhan tetap relevan dan dapat diterima oleh peserta didik, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan kondisi sosial dan budaya yang sedang berlangsung dalam kehidupan mereka. Dengan

¹¹ Maria L. Siregar, "Pendidikan Inklusif dalam Pengajaran Agama Kristen: Membangun Kesetaraan dalam Kelas," *Jurnal Pendidikan Teologi Kristen*, vol. 6, no. 1 (2022): 45-58.

pendekatan ini, siswa akan lebih mudah memahami bahwa prinsip-prinsip Kristiani bukan sekadar teori yang bersifat dogmatis, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan nyata.

Ketika ajaran Alkitab dikontekstualisasikan sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya siswa, mereka dapat melihat bagaimana nilai-nilai Kristiani tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Misalnya, ajaran tentang kasih, keadilan, dan pengampunan dapat diterapkan dalam interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, pendekatan yang menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya ini juga menunjukkan bahwa ajaran Alkitab bukanlah sesuatu yang kaku atau terbatas pada satu zaman tertentu, melainkan dapat terus berkembang dan diterapkan dalam berbagai situasi yang berubah seiring waktu.

Dengan demikian, mengaitkan pengajaran Alkitab dengan realitas kehidupan peserta didik bukan hanya membuat mereka lebih memahami dan menghayati ajaran iman, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹² Hal ini akan membantu membentuk karakter Kristiani yang kuat serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan dasar nilai-nilai yang benar.

Memiliki Etika dan Profesionalisme dalam Mengajar

Seorang guru yang profesional senantiasa menjunjung tinggi prinsip kejujuran akademik, integritas, serta keadilan dalam menyampaikan materi kepada para peserta didik. Mereka tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga menjadi figur teladan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks pengajaran firman Tuhan, profesionalisme seorang guru tidak sebatas pada penyampaian teori, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai Kristiani dalam interaksi mereka dengan siswa dan lingkungan sekitar.¹³

Selain itu, seorang pendidik yang profesional akan memastikan bahwa materi yang disampaikan didasarkan pada sumber-sumber teologi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Mereka tidak hanya merujuk pada Alkitab sebagai landasan utama, tetapi juga memanfaatkan literatur teologi yang diakui dan dihormati dalam dunia akademik.

Dengan demikian, mereka dapat memberikan pengajaran yang mendalam, akurat, dan relevan, serta membekali peserta didik dengan pemahaman yang kuat dan benar. Profesionalisme ini juga mencakup sikap terbuka terhadap diskusi yang konstruktif,

¹² Daniel T. Manurung, "Relevansi Pengajaran Alkitab dengan Kehidupan Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Teologi Kristen*, vol. 7, no. 2 (2023): 89-102.

¹³ Samuel P. Hutabarat, "Profesionalisme Guru dalam Pengajaran Firman Tuhan: Antara Teori dan Implementasi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 8, no. 1 (2024): 55-68.

pengembangan metode pengajaran yang efektif, serta kesiapan untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi demi keberhasilan pendidikan yang berkualitas.

Bentuk Diskriminasi Yang Mungkin Terjadi Dalam Proses Pembelajaran Agama Kristen

Dalam proses pembelajaran agama Kristen, diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik yang disengaja maupun yang tidak disadari oleh guru. Diskriminasi ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Berikut adalah beberapa bentuk diskriminasi yang mungkin terjadi dalam pembelajaran agama Kristen:¹⁴

Diskriminasi Berdasarkan Latar Belakang Denominasi

Agama Kristen terdiri atas berbagai denominasi, di antaranya Protestan, Katolik, Pentakosta, Advent, dan masih banyak lagi. Masing-masing denominasi memiliki doktrin, tradisi, serta cara beribadah yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, sering kali terjadi kecenderungan di mana seorang pendidik lebih menekankan ajaran dari denominasi tertentu yang dianutnya sendiri. Akibatnya, ajaran dari denominasi lain kurang mendapat perhatian, bahkan dalam beberapa kasus, dianggap kurang tepat atau disampaikan dengan nada yang merendahkan.

Fenomena ini dapat berdampak negatif bagi peserta didik yang berasal dari denominasi berbeda. Mereka mungkin merasa bahwa keyakinan mereka kurang dihargai atau bahkan dianggap keliru. Hal ini tidak hanya dapat menghambat pemahaman yang inklusif terhadap keberagaman dalam Kekristenan, tetapi juga berpotensi menimbulkan perasaan ketidakadilan di dalam kelas. Selain itu, pendekatan yang tidak seimbang dalam pengajaran agama dapat menghambat perkembangan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk menyampaikan ajaran agama dengan pendekatan yang lebih objektif, menghargai keberagaman, dan mendorong sikap toleransi dalam keberagaman denominasi Kristen.¹⁵

Diskriminasi Berdasarkan Tingkat Pemahaman Religius

Setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda mengenai agama, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan.¹⁶ Beberapa siswa mungkin aktif dalam

¹⁴ Andreas L. Simanjuntak, *Pendidikan Agama Kristen yang Inklusif* (Jakarta: Penerbit Bina Iman, 2021), 102.

¹⁵ Stefanus B. Marpaung, *Pendidikan Agama Kristen dan Toleransi Beragama* (Yogyakarta: Penerbit Cahaya Iman, 2022), 76.

¹⁶ Antonius S. Manullang, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Agama pada Peserta Didik* (Jakarta: Penerbit Bina Iman, 2021), 54.

kegiatan keagamaan, seperti berpartisipasi dalam ibadah atau diskusi teologis, sehingga memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama. Sebaliknya, ada pula peserta didik yang kurang memahami ajaran agama karena minimnya pengalaman rohani, kurangnya pendidikan agama dalam keluarga, atau terbatasnya akses terhadap pembelajaran keagamaan yang memadai.

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa tanpa membedakan mereka berdasarkan tingkat pemahaman keagamaan. Namun, jika seorang pendidik lebih cenderung menghargai atau memberikan perhatian lebih kepada siswa yang sudah memiliki wawasan keagamaan yang lebih kuat, sementara kurang memberikan bimbingan kepada siswa yang pemahaman agamanya masih terbatas, maka hal ini dapat menimbulkan ketidakadilan dalam proses pembelajaran. Diskriminasi semacam ini tidak hanya berpotensi membuat siswa yang kurang memahami agama merasa terpinggirkan, tetapi juga dapat menghambat perkembangan mereka dalam memahami nilai-nilai spiritual dan etika yang seharusnya bisa dipelajari secara setara di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa, tanpa memandang tingkat pemahamannya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Diskriminasi Berdasarkan Status Sosial dan Ekonomi

Di lingkungan sekolah, perbedaan status sosial dan ekonomi sering kali menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya diskriminasi, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi atau dengan latar belakang pendidikan yang lebih baik cenderung mendapatkan perhatian lebih dari guru. Hal ini dapat terjadi karena adanya anggapan bahwa mereka memiliki sumber daya dan dukungan yang lebih besar untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali kurang mendapatkan perhatian yang sama, baik dalam bimbingan akademik maupun kesempatan untuk berkembang.¹⁷

Ketimpangan ini dapat berdampak negatif terhadap proses pembelajaran, di mana siswa dari keluarga kurang mampu merasa kurang dihargai dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Akibatnya, kesenjangan dalam pencapaian akademik semakin melebar, yang justru bertentangan dengan prinsip keadilan dalam pendidikan. Dalam ajaran Kristen, setiap individu dipandang memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan, tanpa memandang status sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu, praktik pendidikan yang adil dan inklusif harus diterapkan agar

¹⁷ Daniel P. Simanjuntak, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Interaksi Guru dan Siswa di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, vol. 10, no. 2 (2023): 57-69.

semua siswa, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya

Diskriminasi Gender dalam Interaksi Kelas

Dalam lingkungan pembelajaran agama Kristen, masih terdapat kecenderungan bias gender yang memengaruhi interaksi di dalam kelas. Salah satu bentuk diskriminasi yang sering terjadi adalah adanya perbedaan perlakuan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal kepemimpinan rohani. Sebagai contoh, dalam beberapa situasi, siswa laki-laki lebih sering diberikan kesempatan untuk memimpin doa, membacakan ayat-ayat Alkitab, atau mengarahkan diskusi teologis, sementara siswa perempuan cenderung kurang dilibatkan dalam peran-peran tersebut.¹⁸

Padahal, nilai-nilai dalam ajaran Kristen menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang sama untuk bertumbuh dalam iman, mengambil bagian dalam pelayanan, serta memperdalam pemahaman akan firman Tuhan. Prinsip kesetaraan ini tercermin dalam berbagai ajaran yang menggarisbawahi bahwa setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga tidak seharusnya ada perbedaan perlakuan dalam kesempatan untuk belajar dan berkontribusi dalam konteks keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif, adil, dan mendorong partisipasi aktif semua siswa, tanpa membedakan mereka berdasarkan gender

Diskriminasi terhadap Siswa dengan Kebutuhan Khusus

Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, baik dalam aspek fisik, intelektual, maupun emosional, sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam mengikuti pembelajaran agama Kristen di sekolah. Salah satu permasalahan utama yang mereka hadapi adalah kurangnya perhatian serta pendekatan yang inklusif dari lingkungan pendidikan. Dalam beberapa kasus, metode pengajaran yang digunakan tidak disesuaikan dengan kebutuhan mereka, sehingga menghambat pemahaman mereka terhadap ajaran Firman Tuhan dan membuat mereka merasa terpinggirkan dari proses pembelajaran.

Selain itu, kurangnya kesadaran dari tenaga pendidik mengenai pentingnya inklusivitas dapat semakin memperburuk situasi. Seorang guru yang tidak memiliki pemahaman atau keterampilan yang memadai dalam menangani siswa berkebutuhan khusus mungkin akan kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua peserta didik.

Oleh karena itu, para pendidik perlu mengembangkan strategi serta metode

¹⁸ Elisabeth R. Manurung, *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Penerbit Bina Iman, 2021), 112.

pembelajaran yang lebih adaptif agar setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan, tetap dapat menerima pendidikan agama dengan baik. Langkah-langkah seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, pendekatan individual dalam pengajaran, serta penerapan nilai-nilai kasih dan empati dalam proses belajar mengajar dapat membantu menciptakan suasana yang lebih ramah dan mendukung bagi semua siswa.¹⁹

Dengan adanya upaya yang lebih serius dalam menerapkan sistem pembelajaran yang inklusif, diharapkan siswa berkebutuhan khusus tidak hanya dapat memahami ajaran agama Kristen dengan lebih baik, tetapi juga merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan pendidikan mereka

Diskriminasi Berdasarkan Budaya dan Etnis

Dalam lingkungan pembelajaran agama Kristen, perbedaan budaya dan etnis dapat menjadi faktor yang memicu diskriminasi, baik secara sadar maupun tidak. Dalam beberapa komunitas, individu yang berasal dari kelompok mayoritas budaya tertentu cenderung memiliki posisi dominan, baik sebagai pendidik maupun peserta didik.²⁰ Hal ini dapat menyebabkan sikap eksklusif terhadap kelompok budaya atau etnis lain, meskipun dilakukan tanpa niat buruk. Sikap semacam ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti ketimpangan dalam kesempatan berpartisipasi, kurangnya penghargaan terhadap tradisi keagamaan yang berbeda, atau ketidakadilan dalam memberikan perlakuan kepada setiap individu dalam proses pembelajaran.

Padahal, ajaran Kristen mengedepankan kasih yang bersifat universal dan mengajarkan bahwa semua orang adalah satu di dalam Kristus, tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, atau latar belakang budaya. Diskriminasi dalam pembelajaran agama Kristen bertentangan dengan nilai-nilai dasar iman Kristen yang menekankan persatuan, saling menghormati, dan menjunjung tinggi keadilan serta kasih sayang terhadap sesama. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dalam komunitas pendidikan Kristen untuk membangun kesadaran akan keberagaman serta menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap orang dapat belajar dan bertumbuh dalam iman tanpa mengalami perlakuan yang diskriminatif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi guru agama Kristen dalam mengajarkan Firman Tuhan dengan objektivitas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman yang luas dan mendalam

¹⁹ Samuel P. Hutabarat, *Pendidikan Inklusif dalam Pengajaran Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Cahaya Iman, 2022), 95.

²⁰ Yohanes P. Siregar, *Pendidikan Agama Kristen dan Keberagaman Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Cahaya Iman, 2022), 102.

bagi peserta didik. Dengan penguasaan teologi yang baik, sikap netral dalam penafsiran, metode pengajaran yang interaktif, serta etika dan profesionalisme dalam mengajar, seorang guru dapat menyampaikan ajaran Kristiani secara adil dan bertanggung jawab. Objektivitas dalam pengajaran Firman Tuhan tidak hanya membantu peserta didik memahami ajaran Alkitab secara lebih kritis, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru agama Kristen harus terus mengembangkan kompetensi mereka agar dapat menjadi pendidik yang inspiratif dan membimbing siswa menuju pemahaman iman yang kokoh serta relevan dalam berbagai konteks kehidupan.

Diskriminasi dalam proses pembelajaran agama Kristen dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik yang disadari maupun tidak. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap pengalaman belajar peserta didik serta menghambat pertumbuhan spiritual dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk menerapkan pendekatan yang inklusif, adil, dan penuh kasih sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman denominasi, tingkat pemahaman, status sosial, gender, kebutuhan khusus, serta latar belakang budaya dan etnis, pembelajaran agama Kristen dapat menjadi sarana yang membangun iman dan memperkuat persatuan di antara peserta didik. Pada akhirnya, pendidikan agama seharusnya mencerminkan kasih Kristus yang menerima semua orang tanpa membeda-bedakan.

DAFTAR REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (2012). *Pendidikan berperspektif kemanusiaan*. Remaja Rosdakarya.
- Harefa, Y. (2019). *Pendidikan Agama Kristen dan karakter guru*. Bumi Aksara.
- Hutabarat, R. R., Hutasoit, J. M., & Simbolon, T. E. (2023). Peran guru pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan sikap inklusif generasi Z. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(1), 45–60.
- Hutabarat, S. P. (2022). *Pendidikan inklusif dalam pengajaran Agama Kristen*. Penerbit Cahaya Iman.
- Hutabarat, S. P. (2024). Profesionalisme guru dalam pengajaran Firman Tuhan: Antara teori dan implementasi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 8(1), 55–68.
- Manullang, A. S. (2019). *Metodologi pengajaran Alkitab yang objektif*. Penerbit Bina Iman.
- Manullang, A. S. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman agama pada peserta didik*. Penerbit Bina Iman.
- Manurung, D. T. (2023). Relevansi pengajaran Alkitab dengan kehidupan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Teologi Kristen*, 7(2), 89–102.

- Manurung, E. R. (2021). *Kesetaraan gender dalam pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Bina Iman.
- Marpaung, S. B. (2022). *Pendidikan Agama Kristen dan toleransi beragama*. Penerbit Cahaya Iman.
- Messakh, J., & Boiliu, F. M. (2021). Menjadi guru pendidikan Agama Kristen yang inklusif (Korelasi panggilan, kompetensi dan mengajar). *Jurnal Education and Development*, 9(1), 1.
- Mulyono, Y. C. (2020). *Kompetensi guru agama dalam mengajarkan Firman Tuhan*. Penerbit Immanuel.
- Packer, J. I. (1978). *Fundamentals of the faith*. Eerdmans.
- Simanjuntak, A. L. (2021). *Pendidikan Agama Kristen yang inklusif*. Penerbit Bina Iman.
- Simanjuntak, D. P. (2021). *Pendidikan Agama Kristen dan penguasaan teologi*. Penerbit Andi.
- Simanjuntak, D. P. (2023). Pengaruh status sosial ekonomi terhadap interaksi guru dan siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 10(2), 57–69.
- Simanjuntak, Y. A. (2021). Metode diskusi dan analisis kritis dalam pengajaran Alkitab. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 112–124.
- Siregar, M. L. (2022). Pendidikan inklusif dalam pengajaran Agama Kristen: Membangun kesetaraan dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Teologi Kristen*, 6(1), 45–58.
- Siregar, Y. P. (2022). *Pendidikan Agama Kristen dan keberagaman budaya*. Penerbit Cahaya Iman.
- The Holy Bible. (n.d.). *New International Version*. Zondervan. (Dalam teks: Markus 2:15–17, NIV).